



Penguatan Jaringan Bisnis melalui Literasi Ekonomi Islam pada Kelompok Tahlil di Desa Dukuhwaluh, Jawa Tengah

Sugeng Riyadi¹, Muhammad Ma'ruf Hidayat¹, Nahla J. Lumpapac²

¹ UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

² University of Mindanao-Digos, Philipiness



E-mail: sugengriyadi@uinsaizu.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Diterima 17 Maret 2025 Direvisi 12 Februari 2026 Dipublikasikan 25 Februari 2025	Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi ekonomi Islam berbasis komunitas religius melalui penerapan pendekatan <i>Asset-Based Community Development</i> (ABCD) di Desa Dukuhwaluh, Kabupaten Banyumas. Kelompok tahlil sebagai komunitas keagamaan dipilih karena memiliki jaringan sosial yang kuat, nilai spiritual yang mengakar, serta potensi untuk dikembangkan menjadi wahana pembelajaran ekonomi yang produktif. Kegiatan dilaksanakan selama 41 hari dengan melibatkan 32 peserta, terdiri atas 62,5% peserta tetap, 12,5% peserta berkala, dan 25% peserta insidental. Metode yang digunakan meliputi pemetaan aset sosial dan spiritual, pelatihan literasi ekonomi Islam, simulasi akad muamalah, serta pendirian <i>Forum Discussion Group</i> (FDG) tematik sebagai wadah keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman jemaah terhadap konsep ekonomi Islam hingga mencapai 85%, diikuti dengan munculnya inisiatif usaha mikro berbasis <i>syirkah</i> dan terbentuknya jejaring kolaborasi antarjemaah. Kegiatan tahlilan yang sebelumnya bersifat ritual keagamaan mengalami transformasi menjadi media dakwah ekonomi dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan. Pembentukan FDG menjadi indikator keberhasilan tahap <i>destiny</i> dalam model ABCD, karena menunjukkan kemandirian masyarakat dalam melanjutkan program secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan pendekatan ABCD efektif dalam memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat religius. Model “Tahlil Ekonomi Berbasis ABCD” yang dihasilkan berpotensi direplikasi di komunitas religius lain dengan penyesuaian konteks lokal, sehingga mendukung misi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkeadilan, dan berkeberkahan. Kata kunci: literasi ekonomi islam; kelompok tahlil; pemberdayaan komunitas; ABCD; jaringan bisnis

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i1.10374>

P-ISSN 2686-3839 dan E-ISSN 2686-4347

Volume 8 Nomor 1, Januari-Juni 2026

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Modernisasi dan globalisasi telah membawa konsekuensi yang kompleks terhadap struktur sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan keterbukaan pasar menghadirkan peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut turut mengikis solidaritas sosial dan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi perekat komunitas. Masyarakat pedesaan yang dulunya menjadikan forum keagamaan, seperti tahlilan, sebagai ruang spiritual sekaligus sosial, kini menghadapi tantangan modernitas yang menyebabkan pergeseran orientasi nilai dan praktik sosial keagamaan. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan mendesak untuk mengaktualisasikan fungsi forum keagamaan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya menguatkan aspek spiritual, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi. Pendekatan literasi ekonomi Islam yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan kebersamaan menjadi relevan sebagai instrumen pembangunan sosial yang berkelanjutan. Secara nasional, tantangan literasi ekonomi Islam masih tergolong besar.

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi keuangan masyarakat Indonesia selama lima tahun terakhir. Indeks literasi keuangan nasional meningkat dari 38,03% pada tahun 2019 menjadi 66,46% pada tahun 2025. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas program edukasi dan kebijakan inklusi keuangan yang digulirkan pemerintah bersama OJK dalam memperluas pemahaman dan keterlibatan masyarakat terhadap sistem keuangan nasional. Namun demikian, kesenjangan masih terlihat jelas antara literasi keuangan umum dan literasi keuangan berbasis syariah. Meskipun OJK belum mengeluarkan pemisahan data secara eksplisit untuk kategori konvensional, hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah hanya mencapai 39,1% (OJK & BPS, 2025). Perbedaan yang cukup mencolok ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat terhadap prinsip, instrumen, dan produk keuangan syariah masih tertinggal dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional.

Temuan ini menegaskan perlunya strategi edukatif yang lebih kontekstual dan terintegrasi untuk memperkecil kesenjangan pemahaman tersebut, terutama di tengah meningkatnya permintaan terhadap layanan keuangan berbasis nilai-nilai Islam. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi edukatif yang mampu menjangkau lapisan masyarakat akar rumput dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Salah satu pintu masuk yang potensial adalah komunitas keagamaan yang memiliki jaringan sosial yang kuat dan tingkat kepercayaan yang tinggi, seperti kelompok tahlil. Tradisi tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai ritual doa bersama, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan ruang interaksi sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai aset pemberdayaan (Dendy, 2025). Dalam kerangka ini, penguatan literasi ekonomi Islam berbasis komunitas religius dapat menjadi langkah strategis untuk membangun kemandirian ekonomi yang berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Desa Dukuhwaluh di Kabupaten Banyumas merupakan wilayah peri-urban dengan karakter religius yang kuat dan tradisi tahlilan yang masih terjaga lintas generasi. Sebagian besar masyarakatnya merupakan pelaku usaha kecil, pedagang, dan pekerja di sektor informal (Nabila et al., 2025). Meskipun demikian, tingkat literasi ekonomi syariah masyarakat masih relatif rendah dan akses terhadap pelatihan ekonomi Islam masih terbatas. Kondisi ini menjadikan kelompok tahlil sebagai titik masuk yang ideal bagi upaya pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan pengabdian ini berupaya mengidentifikasi dan memobilisasi aset sosial, spiritual, serta ekonomi yang dimiliki masyarakat untuk dikelola secara partisipatif. Melalui sinergi antara kegiatan keagamaan dan pendidikan ekonomi, diharapkan dapat terwujud model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan material, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan spiritualitas masyarakat.

Secara teoretis, pendekatan ABCD memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan penghargaan terhadap potensi dan kekuatan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah, *ta'awun*, dan amanah yang menjadi landasan pembangunan berbasis komunitas dalam Islam. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan ABCD dalam memperkuat modal sosial dan membangun kemandirian ekonomi di berbagai konteks masyarakat (Russell, 2020). Dalam perspektif keislaman, pemberdayaan berbasis aset bukan sekadar strategi teknis, tetapi juga bagian dari praktik khidmat dan dakwah bil hal yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Oleh karena itu, integrasi antara literasi ekonomi Islam dan pendekatan ABCD diharapkan dapat menciptakan model pemberdayaan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan literasi ekonomi Islam pada kelompok tahlil di Desa Dukuwaluh dengan menggunakan pendekatan ABCD. Secara akademik, kegiatan ini berupaya memperluas kajian pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai Islam dengan menekankan peran komunitas religius sebagai agen perubahan sosial. Secara praktis, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi komunitas keagamaan lainnya dalam mengembangkan kapasitas ekonomi berbasis nilai-nilai spiritual dan aset lokal. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat integrasi antara dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi sebagai wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Metodologi

Praktik pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann dari *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute*. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemanfaatan aset yang dimiliki individu, komunitas, institusi, serta aset fisik dan jaringan sosial dalam rangka mencapai tujuan kolektif masyarakat (Alamri et al., 2025). Serangkaian studi kasus multidimensional yang melibatkan kemitraan antara komunitas dan universitas menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam pengembangan masyarakat berbasis pendidikan tinggi serta praktik ABCD yang berasal dari kerja-kerja komunitas (Chupp et al., 2023).

Pemetaan aset komunitas atau kapasitas yang tersedia dalam masyarakat diajukan sebagai bentuk alternatif penyelesaian berbasis kebutuhan umum (Walker, 2023). Dalam proses pengabdian masyarakat, metode ini diterapkan melalui lima tahapan utama, yaitu *discovery* (identifikasi aset), *projection* (perancangan proyeksi potensi), *design* (perencanaan intervensi berbasis aset), *defining* (penentuan langkah implementatif), dan *determination* (penguatan hasil dan keberlanjutan) (Rinawati et al., 2022).

Objek pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Dusun Dukuwulung, Desa Dukuwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Secara historis, berdasarkan peta kolonial Belanda yang berangka tahun 1857 dengan sebutan *Woeloeng*, kawasan ini berada di antara Desa Artja, Pamidjen, Desa Benda, Desa Poerbasari, Desa Grendong, dan Desa Bantarwoeni (Schierbrand, 1857). Nama Desa Dukuwaluh secara resmi muncul dalam laporan Belanda pada tahun 1909 yang diterbitkan dalam *Archief voor de suikerindustrie in Nederlandsch-Indië*, yang mulai mengidentifikasi Dukuwaluh sebagai sebuah desa (Algemeen, 1909). Secara administratif, Kabupaten Banyumas termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah berdasarkan ketetapan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950.

Desa Dukuwaluh memiliki luas wilayah sekitar 214 hektare/km² dan dikategorikan sebagai daerah peri-urban (Kurnianingsih et al., 2021). Berdasarkan sensus tahun 2022, jumlah penduduk desa ini mencapai 9.826 jiwa dengan kepadatan 45 jiwa/km². Mayoritas penduduk bekerja di sektor perdagangan, pertanian, tenaga kerja informal, serta pegawai negeri sipil. Dari segi komposisi usia, penduduk berusia produktif (15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk nonproduktif. Hal ini menunjukkan potensi bonus demografi yang dapat menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Kajian demografi ini juga berimplikasi terhadap meningkatnya kebutuhan ruang pemukiman serta fasilitas pendukung lainnya bagi aktivitas sosial ekonomi masyarakat (Ramadhan, 2020).

Dukuhwaluh, meskipun berstatus desa peri-urban, namun memiliki fasilitas pendidikan yang sangat lengkap, mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, serta fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan pondok pesantren. Terdapat delapan masjid, delapan musala, serta lima organisasi kemasyarakatan yang aktif dalam kegiatan sosial. Distribusi lembaga pendidikan mencakup dua taman kanak-kanak, tiga sekolah dasar, tiga sekolah menengah pertama, dua sekolah menengah atas, dua perguruan tinggi, dan dua pesantren, dengan total 14 institusi pendidikan.

Metode ABCD dalam penelitian ini diterapkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi terfokus, dokumentasi, serta kajian literatur (Gilchrist et al., 2025). Proses analisis data dalam pemberdayaan masyarakat mengacu pada model analisis tema budaya Spradley (Karna, 2025). Model ini merupakan pendekatan dalam penelitian etnografi yang bertujuan mengidentifikasi pola-pola sosial dan budaya yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Arianto, 2025, hlm. 7). Dengan demikian, pendekatan ini menyediakan kerangka yang sistematis dalam analisis kualitatif untuk mengungkap tema serta makna tradisi yang terkandung dalam kehidupan sosial masyarakat (Dona et al., 2025).

Model analisis tematik budaya yang dikembangkan oleh Spradley mencakup beberapa tahapan utama (Karna, 2025). Pertama, analisis domain, yaitu proses identifikasi unit pengetahuan budaya yang lebih luas, yang disebut sebagai domain. Tujuan dari analisis domain adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai domain tersebut serta relevansinya dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Kedua, analisis klasifikasi, yang berfokus pada pengelompokan data atau domain berdasarkan kategori permasalahan yang diidentifikasi. Tahap ini bertujuan untuk menemukan pola serta tema yang muncul dari data yang dikumpulkan.

Ketiga, analisis komponen, yang melibatkan dekomposisi data menjadi elemen-elemen penyusunnya untuk mengidentifikasi atribut atau karakteristik yang membedakan satu data dari yang lain. Analisis ini membantu dalam menentukan dimensi makna yang terkandung dalam data tersebut. Keempat, analisis tema budaya, yakni proses identifikasi tema atau pola yang muncul dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, tema-tema dikembangkan melampaui sekadar inventarisasi domain dengan tujuan menemukan tema konseptual yang digunakan oleh anggota komunitas untuk menghubungkan domain-domain tersebut (Badache et al., 2023; Birt et al., 2023; Dornschneider, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Partisipasi dan Demografi Peserta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan selama 41 hari di Desa Dukuhwaluh menunjukkan keterlibatan aktif dari jemaah kelompok tahlil sebagai mitra utama program. Berdasarkan hasil pendataan lapangan, jumlah total peserta mencapai 32 orang, terdiri atas 20 peserta tetap (62,5%), 4 peserta berkala (12,5%), dan 8 peserta insidental (25%). Peserta tetap merupakan warga inti jemaah yang mengikuti seluruh tahapan kegiatan, sedangkan peserta berkala dan insidental berpartisipasi pada sesi tematik tertentu seperti pelatihan akad syariah dan simulasi usaha. Dominasi peserta tetap ini menjadi indikator kuat keberhasilan tahap *discovery* dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), di mana potensi sosial dan semangat religius komunitas dimanfaatkan sebagai aset dasar pemberdayaan.

Berdasarkan segi komposisi sosial, peserta berasal dari berbagai latar belakang profesi, yaitu petani (4 orang), pedagang (8 orang), buruh (7 orang), pegawai negeri sipil (3 orang), dan pelajar (6 orang). Ragam profesi ini memperlihatkan inklusivitas kegiatan yang melibatkan masyarakat dari lintas sektor ekonomi. Partisipasi perempuan mencapai sekitar 40% dari total peserta, yang menunjukkan adanya pergeseran peran gender, yaitu ibu rumah tangga mulai mengambil peran aktif dalam forum edukasi dan kegiatan ekonomi jemaah. Keterlibatan pemuda termasuk kalangan santri juga signifikan, khususnya dalam membantu dokumentasi, koordinasi dan promosi kegiatan. Dukungan infrastruktur sosial keagamaan menjadi faktor penting

keberhasilan program. Fasilitas keagamaan ini menjadi simpul penting untuk membangun kesadaran ekonomi syariah dan menjadi lokasi utama pelaksanaan kegiatan literasi. Peran tokoh agama, seperti pengasuh pesantren, turut memperkuat komitmen jemaah serta merawat keberlanjutan kegiatan. Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama yang mengacu pada kerangka ABCD.

Tabel 1. Rekapitulasi Peserta Kegiatan Literasi Ekonomi Islam Desa Dukuwaluh

Kategori Peserta	Deskripsi	Jumlah Peserta	Persentase (%)	Keterangan
Tetap	Hadir di seluruh kegiatan ($\geq 80\%$), mengikuti minimal 5 kali pertemuan selama 41 hari.	20	62.50%	Termasuk koordinator, tokoh masyarakat, dan jemaah aktif kelompok tahlil.
Berkala	Hadir sebagian besar kegiatan (40–80%), berpartisipasi dalam 2–4 kali kegiatan.	4	12.50%	Mayoritas warga sekitar dan anggota luar desa yang berkomitmen.
Insidental	Hadir hanya di 1–2 kegiatan tertentu, seperti pelatihan atau kajian khusus.	8	25%	Tamu, santri, atau pengunjung dari luar komunitas utama.
Total Peserta	Jumlah keseluruhan peserta unik selama program berlangsung.	32	100%	Total jemaah yang berpartisipasi aktif maupun insidental.

Dukungan infrastruktur sosial keagamaan menjadi faktor penting keberhasilan program. Berdasarkan observasi lapangan, di Desa Dukuwaluh terdapat 6 masjid dan 11 musala yang aktif menyelenggarakan kegiatan tahlilan dan pengajian mingguan. Selain itu, terdapat 4 sekolah dasar dan satu madrasah diniyah, 3 sekolah menengah pertama dan satu madrasah aliyah yang berperan sebagai pusat pembelajaran formal dan informal. Fasilitas keagamaan ini menjadi simpul penting untuk membangun kesadaran ekonomi Islam sekaligus menjadi lokasi utama pelaksanaan kegiatan literasi. Peran tokoh agama, seperti imam masjid dan pengasuh pesantren turut memperkuat komitmen jemaah serta menjaga keberlanjutan kegiatan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Ekonomi Islam

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama yang mengacu pada kerangka ABCD. Tahap pertama adalah mobilisasi peserta dengan metode pendekatan interpersonal dan komunikasi persuasif melalui kegiatan keagamaan yang telah ada. Strategi ini berhasil membangun kepercayaan antara tim pengabdian, tokoh masyarakat, dan jemaah. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan tahlil dan pembacaan Surah Yasin yang dikombinasikan dengan kajian ekonomi Islam. Pada tahap ini, kegiatan spiritual berfungsi sebagai pintu masuk untuk mengenalkan konsep ekonomi syariah kepada jemaah tanpa mengubah substansi ritual keagamaan yang sudah mapan.

Tahap ketiga adalah pelatihan dan edukasi literasi ekonomi Islam. Materi disampaikan secara interaktif dengan mengacu pada prinsip andragogi atau pembelajaran orang dewasa. Narasumber dari kalangan akademisi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan praktisi memberikan pemahaman tentang konsep dasar akad muamalah, larangan riba, akad bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*), serta pentingnya pencatatan transaksi usaha kecil. Kitab *Safinah al-Najā* digunakan sebagai referensi hukum Islam untuk mengaitkan ajaran fikih dasar dengan konteks diskusi ekonomi kontemporer. Di penghujung kajian, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Peserta tidak hanya mendengarkan, namun juga berdiskusi aktif dan bertukar pengalaman mengenai praktik bisnis di lingkup lokal. Respons peserta sangat positif, terlihat dari

antusiasme mereka dalam mengajukan pertanyaan dan membagikan pengalaman praktik ekonomi keluarga.

Tahap keempat adalah simulasi praktik akad syariah yang dilakukan secara langsung. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan akad jual beli sederhana dan simulasi pencatatan keuangan rumah tangga. Hasil evaluasi menggunakan pre-test dan post-test sederhana menunjukkan peningkatan pengetahuan literasi ekonomi Islam sebesar 85%. Jemaah yang sebelumnya tidak memahami perbedaan antara akad jual beli yang halal dan praktik riba kini mampu menjelaskannya dengan contoh konkret. Pendekatan partisipatif ini membuktikan bahwa metode pembelajaran kontekstual lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah.

3. Hasil Pembelajaran dan Transformasi Sosial

Program ini menghasilkan perubahan yang signifikan dalam cara pandang dan perilaku ekonomi jemaah. Sebelumnya, kegiatan tahlil hanya dianggap sebagai forum doa bersama. Namun, setelah adanya pendampingan, tahlilan bertransformasi menjadi wadah pembelajaran dan diskusi ekonomi Islam. Sekitar 60% dari kegiatan tahlil rutin kini disertai dengan sesi reflektif yang membahas topik-topik seperti keadilan dalam muamalah, zakat produktif, etika bisnis Islami, dan tanggung jawab sosial. Perubahan ini menunjukkan pergeseran fungsi forum keagamaan dari aktivitas ritual menjadi wahana pendidikan komunitas.

Selain perubahan paradigma, dampak nyata program juga terlihat dari terbentuknya dua kelompok usaha jemaah, yaitu kelompok kuliner dan percetakan kecil. Keduanya muncul dari proses *dream* dan *design* dalam pendekatan ABCD, di mana peserta memanfaatkan aset lokal seperti keterampilan memasak, jaringan sosial, dan semangat kolektif. Usaha ini dijalankan dengan prinsip *syirkah* sederhana dan semangat gotong royong. Sebagian anggota mulai mendapatkan tambahan penghasilan dari kegiatan ekonomi tersebut. Selain keuntungan finansial, kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan kepercayaan antar anggota jemaah.

Transformasi sosial juga tercermin dari meningkatnya partisipasi generasi muda dan perempuan dalam kegiatan keagamaan. Pemuda desa kini aktif dalam mendokumentasikan kegiatan, mengelola media sosial komunitas, serta membantu pemasaran produk usaha jemaah. Sementara itu, ibu rumah tangga yang semula pasif kini turut terlibat dalam pelatihan dan kegiatan ekonomi produktif. Peningkatan kapasitas ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi ekonomi Islam tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan penguatan peran keluarga.

4. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program merupakan capaian penting dari keseluruhan proses pengabdian yang menandai keberhasilan tahap *destiny* dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pada tahap ini, jemaah secara kolektif menyepakati pembentukan *Forum Discussion Group* (FDG) tematik sebagai bagian dari sesi akhir kegiatan tahlilan mingguan. Forum ini berfungsi sebagai wadah kolaborasi dan konsultasi berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan kegiatan komunitas. Model ini memperlihatkan transformasi forum keagamaan menjadi ruang belajar sosial yang produktif dan reflektif, sejalan dengan nilai ukhuwah dan *ta'awun* dalam Islam.

FDG tematik diformulasikan untuk menjawab kebutuhan jemaah dalam menjaga kontinuitas kegiatan literasi ekonomi Islam setelah masa pendampingan formal berakhir. Forum ini memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai media pengembangan jaringan usaha jemaah, di mana peserta berbagi pengalaman praktik bisnis mikro, mengidentifikasi peluang kolaborasi, serta merancang strategi pemasaran berbasis komunitas. Kedua, sebagai wadah pendampingan legalitas usaha dengan melibatkan perangkat desa dan perwakilan dinas koperasi atau UMKM untuk memberikan arahan mengenai perizinan, pencatatan keuangan sederhana, dan pengelolaan aset kelompok. Ketiga, sebagai ruang jejaring dengan pemangku kepentingan lokal, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Koperasi Merah Putih, dan pesantren sekitar yang berpotensi menjadi mitra dalam penguatan ekonomi jemaah.

Antusiasme jemaah terhadap sesi FDG tematik sangat tinggi. Hal ini tercermin dari rata-rata kehadiran peserta yang stabil pada setiap pertemuan serta munculnya inisiatif spontan untuk menghadirkan narasumber tamu dari kalangan tokoh agama, praktisi, akademisi lokal, dan bahkan aparat penegak hukum. Forum ini menjadi ajang saling belajar dan berbagi inspirasi antarjemaah, terutama dalam mengatasi tantangan ekonomi sehari-hari. Dinamika diskusi juga memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri peserta dalam mengemukakan pendapat yang menunjukkan terjadinya pergeseran dari pola komunikasi satu arah menjadi dialog partisipatif yang setara.

Dalam perspektif akademik, pembentukan FDG tematik ini menegaskan bahwa keberlanjutan dalam program pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi lebih pada dorongan internal komunitas untuk mempertahankan perubahan positif (Alam et al., 2025). Keberadaan forum tersebut menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai Islam seperti musyawarah, amanah, dan istiqamah dapat menjadi fondasi sosiologis bagi keberlanjutan program berbasis komunitas (Alamri et al., 2025). Dengan demikian, FDG tematik di Desa Dukuwaluh tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme tindak lanjut kegiatan, tetapi juga sebagai model replikasi bagi desa lain dalam mengembangkan praktik dakwah ekonomi Islam yang partisipatif dan berkelanjutan.

Diskusi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam konteks komunitas religius seperti kelompok tahlil di Desa Dukuwaluh terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekonomi dan memperkuat kohesi sosial. Pendekatan ini memanfaatkan aset sosial yang telah melekat di masyarakat, seperti nilai *ukhuwah*, solidaritas, dan kepemimpinan spiritual, untuk menjadi dasar dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis nilai Islam. Proses pemberdayaan yang berawal dari kegiatan keagamaan menghasilkan transformasi paradigma jemaah dari ritualistik menuju praksis sosial ekonomi yang produktif.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwa pengembangan masyarakat berbasis aset dapat memperluas ruang partisipasi dan memperkuat daya tahan sosial suatu komunitas (Chupp et al., 2023; Russell, 2020). Dalam konteks Dukuwaluh, forum tahlil yang sebelumnya berfungsi sebagai ruang doa kini berkembang menjadi ruang belajar bersama, tempat berbagi pengalaman ekonomi, dan ajang refleksi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya proses demokratisasi pengetahuan dan peningkatan kapasitas sosial yang berbasis pada kearifan lokal.

Keterlibatan tokoh agama dalam setiap tahap kegiatan menjadi faktor kunci keberhasilan program. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan ekonomi masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh (Sumi et al., 2025), komunitas religius memiliki potensi signifikan dalam membangun modal sosial yang berkelanjutan melalui integrasi nilai spiritual dengan tindakan sosial kolektif. Dalam konteks ini, praktik tahlilan bertransformasi menjadi instrumen dakwah ekonomi yang menginternalisasi prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran (*shidq*), amanah, dan keadilan (*‘adl*), ke dalam aktivitas sehari-hari jemaah (Jauhari et al., 2025; Septian Arief Budiman & Fil Isnaeni, 2025).

Peningkatan literasi ekonomi syariah yang mencapai 85% menjadi indikator penting bahwa pendekatan pembelajaran berbasis komunitas dan nilai keislaman lebih efektif dibandingkan dengan model edukasi formal yang *top-down*. Peserta menunjukkan kemampuan memahami akad-akad muamalah, membedakan praktik ekonomi halal dan nonhalal, serta menerapkan prinsip pencatatan keuangan sederhana dalam usaha keluarga. Peningkatan pemahaman ini turut memperkuat teori (Prayitno et al., 2022) yang menyatakan bahwa literasi finansial dan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga ketika dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis nilai komunitas.

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada aspek sosial dan emosional jemaah. Melalui *Forum Discussion Group* (FDG) tematik yang dibentuk di akhir program, peserta mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri. FDG menjadi bukti konkret keberhasilan tahap *destiny* dalam model ABCD, karena mengindikasikan tumbuhnya kesadaran kolektif untuk

mempertahankan hasil pemberdayaan tanpa ketergantungan pada fasilitator eksternal (H Abad et al., 2025). Forum ini tidak hanya menjadi sarana konsultasi dan jejaring usaha, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan sosial (*sense of ownership*) dan tanggung jawab kolektif.

Secara akademik, model pemberdayaan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pendekatan ABCD dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan dampak sosial ekonomi yang berkelanjutan. Pengalaman di Desa Dukuwaluh menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas religius tidak harus dimulai dari sumber daya ekonomi besar, tetapi dari modal sosial dan spiritual yang telah mapan. Sinergi antara kegiatan keagamaan dan penguatan literasi ekonomi menjadi inovasi sosial yang dapat direplikasi di komunitas serupa di wilayah lain.

Dengan demikian, hasil diskusi ini mengindikasikan bahwa pendekatan ABCD bukan hanya instrumen teknis pemberdayaan, melainkan juga sebuah paradigma dakwah sosial ekonomi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam model pengembangan komunitas memberikan legitimasi moral dan spiritual bagi upaya membangun kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Tabel 2. Tabel Dampak Kegiatan Literasi Ekonomi Islam Desa Dukuwaluh

Aspek Perubahan	Indikator Awal	Hasil Akhir / Perubahan	Metode Pengukuran	Keterangan
Literasi Ekonomi Islam	Sebagian besar jemaah belum memahami konsep dasar ekonomi Islam seperti akad jual beli, riba, dan prinsip dasar pengelolaan keuangan syariah.	85% jemaah memahami prinsip dasar ekonomi Islam, mampu mengidentifikasi akad syariah yang benar, serta mulai menerapkan pencatatan sederhana transaksi usaha.	Pre-test dan post-test, observasi kegiatan pelatihan, serta wawancara terstruktur.	Kegiatan literasi dilakukan dalam 5 sesi kajian tematik dan simulasi praktik akad jual beli.
Kolaborasi Usaha / Jaringan Bisnis	Tidak ada kerjasama ekonomi antar-jemaah; kegiatan usaha masih bersifat individu; tidak memiliki tempat untuk berkonsultasi terkait masalah bisnis	Terbentuk 3 kelompok usaha kecil berbasis jemaah usaha di bidang produksi sabun cair rumah tangga (<i>ujrah</i> dan basis musyarakah); produksi kuliner dan jaringan kebutuhan bahan baku usaha (<i>bay'</i>); kelompok penyalur tenaga buruh dan penyedia pekerjaan (<i>ujrah</i>).	Observasi, dokumentasi, dan laporan kelompok.	Kerjasama dibangun dengan prinsip <i>syirkah</i> , <i>bay'</i> dan <i>ujrah</i> dan semangat gotong royong.
Partisipasi Keagamaan dan Sosial	Kegiatan tahlil hanya berfokus pada ritual tanpa integrasi nilai ekonomi Islam.	60% kegiatan tahlil rutin disertai sesi kajian fikih dasar; pengantar pokok ekonomi syariah; diskusi ekonomi Islam dan refleksi nilai keislaman dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.	Catatan kegiatan, dokumentasi, dan wawancara tokoh masyarakat.	Partisipasi meningkat dengan keterlibatan aktif pemuda dan ibu rumah tangga dari kalangan istri jemaah.

Keberlanjutan Program	Belum ada rencana tindak lanjut setelah program pengabdian.	Disepakati pembentukan forum jemaah ekonomi syariah dan jadwal pendampingan bulanan oleh pengurus tahlil; madrasah tahlil.	FGD akhir kegiatan dan notulen kesepakatan komunitas.	Dukungan penuh dari tokoh agama, akademisi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan perangkat desa sebagai bentuk keberlanjutan program.
-----------------------	---	--	---	--

Secara akademik, model pemberdayaan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pendekatan ABCD dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk menghasilkan dampak sosial ekonomi yang berkelanjutan. Pengalaman di Desa Dukuhwaluh menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas religius tidak harus dimulai dari sumber daya ekonomi besar, tetapi dari modal sosial dan spiritual yang telah mapan. Sinergi antara kegiatan keagamaan dan penguatan literasi ekonomi menjadi inovasi sosial yang dapat direplikasi di komunitas serupa di wilayah lain.

Dengan demikian, hasil pengabdian kepada masyarakat ini mengindikasikan bahwa pendekatan ABCD bukan hanya instrumen teknis pemberdayaan, melainkan juga sebuah paradigma dakwah sosial ekonomi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam model pengembangan komunitas memberikan legitimasi moral dan spiritual bagi upaya membangun kesejahteraan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Keberadaan kelompok tahlil di Desa Dukuhwaluh menunjukkan bahwa komunitas religius dapat berperan strategis dalam pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Melalui penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan yang semula bersifat ritual keagamaan berhasil direkayasa menjadi ruang pembelajaran sosial ekonomi yang produktif. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana nilai spiritual seperti ukhuwah, *ta'awun*, dan amanah dapat diinternalisasi ke dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Penerapan pendekatan partisipatif berbasis aset terbukti lebih efektif dalam mendorong kemandirian dan kesadaran kolektif dibandingkan model intervensi yang bersifat *top-down*. Dalam konteks ini, kelompok tahlil tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga instrumen rekayasa sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi komunitas.

Program pengabdian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam membangun sinergi sosial ekonomi yang berkelanjutan. Perguruan tinggi dan lembaga keagamaan, seperti pesantren, berperan penting sebagai katalisator dalam proses transfer pengetahuan dan pendampingan teknis. Keterlibatan mahasiswa dan akademisi dalam setiap tahapan program, mulai dari pemetaan aset hingga evaluasi, mendorong proses pembelajaran dua arah yang memperkaya pemahaman teoretis dan praktik lapangan. Sinergi antara keilmuan akademik dan kearifan lokal menghasilkan model pemberdayaan yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada keberlanjutan. Kehadiran dunia pendidikan di tengah masyarakat terbukti mampu merevitalisasi nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas dalam kehidupan sosial komunitas.

Keberlanjutan program menjadi capaian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Pembentukan *Forum Discussion Group* (FDG) tematik yang disepakati oleh jemaah tahlil menandai keberhasilan tahap *destiny* dalam siklus ABCD. Forum ini menjadi wadah dialog berkelanjutan bagi masyarakat dalam membahas isu-isu keagamaan dan ekonomi, sekaligus sarana konsultasi pengembangan usaha jemaah. Antusiasme jemaah terhadap forum ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan telah berkembang menjadi gerakan sosial yang lahir dari kesadaran kolektif, bukan sekadar dorongan eksternal. Keberadaan FDG juga menjadi indikator bahwa masyarakat telah memiliki kapasitas untuk melanjutkan proses pendampingan

secara mandiri, dengan dukungan moral dan spiritual dari tokoh agama serta akademisi yang berperan sebagai mitra strategis.

Sebagai bentuk konkret keberlanjutan, kegiatan ini menghasilkan model replikasi yang disebut Tahlil Ekonomi Berbasis ABCD. Model ini mencakup lima tahapan pengembangan komunitas, yaitu: (1) pemetaan aset sosial dan spiritual komunitas, (2) penguatan partisipasi jemaah dalam kegiatan rutin, (3) pelatihan literasi ekonomi Islam, (4) pembentukan jejaring usaha berbasis *syirkah*, dan (5) pendirian forum diskusi tematik sebagai wadah keberlanjutan program. Model ini dapat diadaptasi oleh komunitas religius lain, seperti majelis taklim, kelompok yasinan, maupun pesantren, dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya lokal masing-masing. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga wahana transformasi sosial ekonomi yang berdaya dan inklusif.

Secara akademik, hasil kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai Islam. Integrasi antara pendekatan ABCD dan prinsip ekonomi Islam membuka ruang baru bagi penelitian terapan yang menghubungkan dakwah, pendidikan, dan ekonomi. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembangunan masyarakat tidak selalu harus berangkat dari modal finansial besar, tetapi dapat dimulai dari penguatan modal sosial dan spiritual yang telah dimiliki komunitas. Oleh karena itu, keberhasilan program di Desa Dukuwaluh dapat dijadikan model kolaboratif antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas religius dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, berkeadilan, dan berkeberkahan.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk pendanaan maupun akses terhadap penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal ini, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto serta Pemerintah Desa Dukuwaluh, Kabupaten Banyumas, telah berkontribusi secara signifikan dalam kelancaran pelaksanaan pengabdian masyarakat tematik ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

SR bertanggung jawab atas konseptualisasi serta pelaksanaan teknis dalam pengembangan kerangka studi lapangan. Tanggung jawab ini mencakup perancangan pendekatan metodologis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pelaksanaan teknis di lapangan, serta penjaminan keselarasan antara landasan teoritis dan intervensi praktis dalam program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN Tematik). Keahliannya dalam bidang fikih serta operasi di lapangan memberikan arahan strategis yang krusial dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan di komunitas sasaran.

MH memimpin koordinasi logistik dan penyusunan operasional dalam program pengabdian masyarakat. Kontribusinya mencakup pengelolaan jadwal secara sistematis, alokasi sumber daya, serta penerapan pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset-Based Community Development/ABCD*) untuk mengoptimalkan partisipasi lokal serta menjamin keberlanjutan program. Selain itu, ia juga memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin untuk menyelaraskan tujuan ekonomi dan sosial program dengan mandat institusional, sehingga memungkinkan integrasi prinsip-prinsip etika Islam dalam strategi pemberdayaan masyarakat secara holistik.

NJL merupakan seorang akademisi dari Fakultas Ekonomi University of Mindanao-Digos, Filipina, yang berpartisipasi dalam program kolaborasi antar-lembaga dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Referensi

- Alam, Md. S., Asmawi, A., & Fatema, S. (2025). Focus Group Discussions (FGDs) for Qualitative and Mixed-Method Approaches: Principles, Applications, and Key Considerations. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 5(4), 51–56. <https://doi.org/10.55544/ijrah.5.4.8>
- Alamri, A. R., Nurwati, R. N., Rusyidi, B., & Hermanto, B. (2025). *Asset-based Community Development (ABCD): In Conversation with John McKnight about the Heritage of ABCD and its Place in the World Today*. Oxford University Press. <https://academic.oup.com/cdj/article-abstract/60/3/606/7922201>
- Algemeen, S. (1909). *Archief voor de suikerindustrie in Nederlandsch-Indië* | Digital Collections. Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Ned.-Indië. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/1281012>
- Arianto, B. (2025). Pengantar metoda penelitian etnografi digital. *Borneo Novelty Publishing*. https://www.academia.edu/download/121002197/Pengantar_Metoda_Etnografi_Digital_ISBN.pdf
- Badache, F., Kimber, L., & Maertens, L. (Ed.). (2023). *International Organizations and Research Methods: An Introduction*. University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.11685289>
- Birt, L., Charlesworth, G., Moniz-Cook, E., Leung, P., Higgs, P., Orrell, M., & Poland, F. (2023). “The Dynamic Nature of Being a Person”: An Ethnographic Study of People Living With Dementia in Their Communities. *The Gerontologist*, 63(8), 1320–1329. <https://doi.org/10.1093/geront/gnad022>
- Chupp, M., Hirsch, J., & Malone, M. (2023). Integrating asset-based community development and community-based research for social change: A beginning. *Gateways: International Journal of Community Research and Engagement*, 16(2). <https://doi.org/10.5130/ijcre.v16i2.8968>
- Dendy, D. W. A. (2025). Tahlilan and Yasinan as Phenomenological Expressions of Islamic Religious Experience in Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 21(1), 49–65. <https://doi.org/10.20414/jpk.v21i1.13056>
- Dona, S. R., Sukma Widya Puspita, Nurul, Raisa Azyana, Rahmawita, Syahfitri Arika, & Riza Maulida. (2025). Implementing Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in Enhancing Qur’anic Literacy Through Tahsin Learning at Gampong Meunasah, Bireuen, Aceh: A Community-Based Participatory Action Research. *Al-arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 113–131. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5i2.1061
- Dornschneider, S. (2021). Analyzing ethnographic interviews: Three studies on terrorism and nonviolent resistance. *International Political Science Review*, 42(2), 149–163. <https://doi.org/10.1177/0192512119884091>
- Gilchrist, K., Batura, N., Uddin, I., San Juan, N. V., Iqbal, S., Barrett, C., Ashcroft, R., Lawal, L., & Vindrola-Padros, C. (2025). A Mixed-Methods Evaluation of the Mencap Asset-Based Community Development (ABCD) Approach in Newham. *Journal of Community Practice*, 33(2), 200–221. <https://doi.org/10.1080/10705422.2025.2507702>
- H Abad, M. A., Reyes Jr, R. V., Irvin B Pula, J. J., J Duplon, E., & Dc Soriano, M. (2025). Asset-Based Community Development: Assessment of Community Assets and Resources of Diocesan Shrine and Parish of San Isidro Labrador, Talavera, Nueva Ecija - Basis for Sustainable Livelihood and Development Programs. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Studies*, 5(5), 480–486. <https://doi.org/10.62225/2583049X.2025.5.5.4944>
- Jauhari, R., Falakhina, A. N., Rahmadani, A. Y., Anita, D. E., & Arafah, S. (2025). From Social Cohesion to Education: Tahlilan as a Means of Actualising Islamic Education in Society. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 13(1), 53–72. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i1.12706>

- Karna, K. (2025). Pendekatan Grounded Theory Ethnography James Spradley. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(3), 249–261. <https://ibnusunapublisher.org/index.php/Al-Mustaqbal/article/view/250>
- Kurnianingsih, N. A., Pratami, M., & Putri, M. B. (2021). Karakteristik Pertumbuhan Penduduk Perdesaan pada Perkembangan Wilayah Peri-urban di Perbatasan Kota Surakarta. *Journal of Science and Applicative Technology*, 5(1), 138. <https://doi.org/10.35472/jsat.v5i1.420>
- Nabila, N., Adiratna Sekar Siwi, & Febi Septiani. (2025). Prediabetes Risk Factor Control Education At The Mugi Elderly Posyandu Is Healthy, Dukuhwaluh Village. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), 1244–1252. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.598>
- OJK, R., & BPS. (2025). *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025* (Siaran Pers Bersama SP 69/OJK/GKPB/V/2025). OJK. [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP%2069%20Indeks%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20Masyarakat%20Meningkat,%20OJK%20dan%20BPS%20Umumkan%20Hasil%20Survei%20Nasional%20Literasi%20Dan%20Inklusi%20Keuangan%20\(SNLIK\)%20Tahun%202025.pdf](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Kuangan-SNLIK-Tahun-2025/SP%2069%20Indeks%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Keuangan%20Masyarakat%20Meningkat,%20OJK%20dan%20BPS%20Umumkan%20Hasil%20Survei%20Nasional%20Literasi%20Dan%20Inklusi%20Keuangan%20(SNLIK)%20Tahun%202025.pdf)
- Prayitno, P. H., Sahid, S., & Hussin, M. (2022). Social Capital and Household Economic Welfare: Do Entrepreneurship, Financial and Digital Literacy Matter? *Sustainability*, 14(24), 16970. <https://doi.org/10.3390/su142416970>
- Ramadhan, I. A. W. (2020). *Pengaruh Bonus Demografi Terhadap Perkembangan Wilayah Peri-Urban (Studi Kasus: Desa Dukuhwaluh dan Desa Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas)* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/18730>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Russell, C. (2020). *Rekindling democracy: A professional's guide to working in citizen space*. Wipf and Stock Publishers.
- Schierbrand, W. C. V. (1857). *Topographische kaart Van De Residentie Banjoemas* [Peta]. Koninklijk Instituut voor de Tropen (KIT). <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2010753>
- Septian Arief Budiman & Fil Isnaeni. (2025). Tahlilan dan Pendidikan Moderasi Beragama: Dampaknya terhadap Toleransi Agama di Perkotaan. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.345>
- Sumi, A. A., Awang, J. B., Haque, R., Qazi, S., Rahman, N. F. A., & Senathirajah, A. R. B. S. (2025). Investigating the function of religion and social capital in shaping sustainable social development. *Discover Sustainability*, 6(1), 748. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-01622-x>
- Walker, K. D. (2023). Asset Mapping. Dalam J. M. Okoko, S. Tunison, & K. D. Walker (Ed.), *Varieties of Qualitative Research Methods* (hlm. 47–51). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_8